

ANALISIS EVALUASI KURIKULUM PAI DI SDN BAKTI DENGAN PENDEKATAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS DAN PRODUCT)

Angga Permana^{1*}; Ade Andriyani²; Mohamad Erihadiana³; Asep Nursobah⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: permanaangganew@gmail.com; adeandriyani54@gmail.com;

erihadiana@uinsgd.ac.id; kangasnur@uinsgd.ac.id

*corresponding author

Article History:

Received : 02-01-2025

Revised : 28-02-2025

Accepted : 05-03-2025

Keyword: Curriculum Evaluation, CIPP Model

Abstract: This research aims to analyze the Islamic Education curriculum using the CIPP evaluation model. The method used is field research. The research results show that in the context of learning, students' low socioeconomic background affects their learning facilities. Nevertheless, the Islamic Education curriculum aligns with the school's vision of shaping students with noble character. In terms of input, Islamic Education teachers have met the standards set by the government, but they still face challenges due to lack of teaching materials and limited technological learning media. In the learning process, teachers consistently use diverse methods tailored to learning objectives and utilize technology, albeit with limitations. Regarding the product aspect, student learning outcomes are quite good, with nearly 75% reaching the minimum completion criteria. However, some students still cannot read the Quran, and there is a need for cooperation among various educational stakeholders.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kurikulum PAI dengan model evaluasi CIPP. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan. Hasil Penelitian Konteks pembelajaran menunjukkan latar belakang sosial ekonomi siswa yang rendah, mempengaruhi fasilitas belajar mereka. Meski demikian, kurikulum PAI telah selaras dengan visi sekolah dalam membentuk siswa berbudi luhur. Pada aspek input, guru PAI telah memenuhi standar yang ditetapkan pemerintah, namun masih terkendala kurangnya bahan ajar dan keterbatasan media pembelajaran teknologi. Dalam proses pembelajaran, guru senantiasa menggunakan metode yang beragam,

Kata Kunci: *Evaluasi Kurikulum, Model CIPP*

disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, serta sudah menggunakan teknologi meskipun masih terbatas. Dari segi produk, hasil belajar siswa cukup baik dengan hampir 75% mencapai KKM. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan perlunya kerjasama dengan berbagai penanggung jawab pendidikan.

Pendahuluan

Pada umumnya sebuah konsep kurikulum merupakan rencana yang dirancang secara komprehensif dan sistematis dengan di dalamnya terdapat muatan mata pelajaran atau materi yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Kurikulum dapat dilihat dari aspek yang lebih sempit sehingga didefinisikan secara spesifik sebagai mata pelajaran atau yang berkaitan dengan materi ajar yang menjadi panduan utama dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan formal. Sedangkan jika ditinjau dari perspektif yang lebih luas dan holistik, kurikulum didefinisikan sebagai (*learning experience*) atau pengalaman belajar yang mencakup seluruh interaksi, kegiatan, dan pengalaman yang diperoleh peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas yang berkontribusi pada perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Kurikulum diartikan sebagai sebuah sistem yang kompleks dan dinamis, sehingga memiliki komponen-komponen yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu sama lain¹.

Bagian yang tidak terpisahkan serta fungsional dari sebuah sistem kurikulum di sebut dengan komponen kurikulum dengan memiliki peran dalam membentuk kurikulum. Tafsir menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi. Tafsir menguraikan bahwa kurikulum mengandung empat komponen, yaitu tujuan, isi, metode atau proses belajar mengajar, dan evaluasi².

Pada artikel ini akan membahas mengenai komponen ke 4 yaitu evaluasi kurikulum. Sistem manajemen meliputi 5 proses yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Maka evaluasi merupakan salah satu sistem dari manajemen, begitu juga dengan sebuah kurikulum mampu di susun dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian setelah itu pelaksanaan dan pada tahap akhir yaitu monitoring kegiatan dan di analisis serta di evaluasi. Sehingga tahapan evaluasi ini faktor penting dalam mengetahui keberhasilan sebuah program yang telah di susun sedemikian rupa yang pada akhirnya kita mengetahui bagaimana keadaan kurikulum dalam setiap tahapan proses

¹ Henni Sukmawati, 'Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran', *Ash-Shahabah*, 7.1 (2021), 62-70.

² Tatang Muh Nasir, Aan Hasanah, and , Hasbiyallah, 'Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2022), 121-30 <<https://doi.org/10.38073/jimpi.v1i2.650>>.

manajemen yang telah dilakukan, pada akhirnya kita mengetahui hasil dari proses tersebut.

Pada dasarnya semua aktivitas yang terencana dengan baik akan mengakhiri dengan evaluasi. Hal ini didasarkan pada analisis untuk melihat perkembangan sebuah program atau aktivitas yang dijalankan sudah selaras dengan perencanaan awal atau tidak. Maka hasil dari kegiatan evaluasi akan diperoleh sebuah ada tingkat keberhasilan dan kegagalan dari sebuah aktivitas atau program yang telah dijalankan sesuai kriteria yang telah disusun pada tahap perencanaan. Hasil evaluasi akan menentukan sebuah kebijakan yang sangat penting misalnya apakah program tersebut gagal sehingga di berhentikan atau berhasil sehingga di lanjutkan atau program ini akan di perbaiki sesuai rekomendasi hasil dari evaluasi³.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam konteks pendidikan dasar, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga menjadi landasan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan zaman yang semakin pesat, kurikulum PAI perlu mampu menjawab berbagai tantangan yang muncul, terutama terkait dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi digital saat ini. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kurikulum PAI menjadi hal yang krusial untuk memastikan relevansi dan efektivitasnya dalam mencetak generasi muslim yang berkarakter dan kompeten.

Berkenaan dengan evaluasi kurikulum PAI terdapat beberapa model evaluasi, salah satunya yaitu model CIPP Berkenaan dengan evaluasi kurikulum PAI terdapat beberapa model evaluasi, salah satunya yaitu model CIPP yang di rancang oleh seorang tokoh yang secara langsung di nahkodai oleh Stufflebeam. Pada dasarnya tipe evaluasi dengan model di atas dapat dilakukan oleh berbagai lembaga baik di bidang manajemen, perusahaan serta pendidikan. Model CIPP memiliki empat unsur berikut ini: konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), serta hasil (*product*)⁴.

Berdasarkan latar belakang di atas maka evaluasi kurikulum PAI sangatlah penting. Peneliti mencoba mengevaluasi kurikulum PAI di SDN Bakti menggunakan model CIPP yang akan di bahas pada sub pembahasan.

Metode

Observasi secara langsung kepada objek yang sedang di teliti merupakan cara peneliti untuk menjawab pertanyaan pada penelitian, sehingga penelitian ini di katakan dengan jenis penelitian lapangan atau yang sering di sebutkan dengan (*field research*) dengan penggunaan metode kualitatif. Metode kualitatif sengaja di pilih oleh peneliti karena peneliti mencoba memahami sebuah fakta di lapangan tanpa menggunakan angka-angka sehingga hasilnya nanti bersifat cenderung lebih subjektif. Tentu

³ Tio Ari Laksono and Imania Fatwa Izzulka, 'Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 4082-92 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2776>>.

⁴ Fadhillah Izzatun Nisa and Tasman Hamami, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.3 (2023), 1374-86.

pengamatan pada metode ini sangat mendalam sehingga harapannya dapat memberikan hasil penelitian yang lebih komprehensif⁵.

Pendekatan yang digunakan merupakan kualitatif deskriptif sehingga peneliti akan mendeskripsikan serta memberikan sebuah analisis kesesuaian kurikulum PAI dengan kebutuhan siswa dan visi sekolah (Context), mengidentifikasi kualitas input seperti guru dan fasilitas (Input), menilai efektivitas proses pembelajaran termasuk metode dan penggunaan teknologi (Process), serta mengevaluasi hasil pembelajaran siswa dalam pengetahuan dan penerapan nilai Islami (Product). Wawancara peneliti terhadap objek penelitian yaitu guru, kepala sekolah, siswa serta tenaga kependidikan, observasi yang dilakukan untuk menganalisis sebuah keadaan serta dokumentasi untuk mendukung fakta-fakta di lapangan dijadikan sebuah teknik pengumpulan data. Jika dilihat dari data yang dibutuhkan di atas maka peneliti membutuhkan data primer dan sekunder.

Lokus penelitian di SD Negeri Bakti Kabupaten Bandung yang berlokasi di Jln. Cibisoro Rt/003 Rw/015 Bojongsoang. SD Negeri Bakti merupakan SDN yang memiliki akreditasi B dan cukup terkenal di wilayah kota dan kabupaten Bandung yang akan dijadikan tempat penelitian.

Diskusi dan Pembahasan

1. Context

Konteks yang diartikan merupakan lingkungan yang pada dasarnya menjadi tempat sebuah program akan dilakukan. Cakupan pada konteks meliputi tujuan program, keadaan ekonomi, sosial serta politik yang mana sebuah program dilakukan. Tujuan pada evaluasi konteks tidak lain untuk memberi pemahaman kepada kita mengenai faktor-faktor yang disebutkan mampu memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan sebuah program. Cakupan pada penilaian konteks adalah perencanaan, tujuan program, peluang, sumber daya, kebutuhan serta persyaratan program⁶.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SDN BAKTI ibu Evi Sofia, S.Pd. mengenai latar belakang sosial-ekonomi siswa di SDN Bakti, beliau menuturkan sebagai berikut:

Latar belakang peserta didik SDN Bakti dari segi ekonomi berada pada status sosial pertengahan ke bawah hal ini di buktikan berdasarkan hasil observasi di mana rata-rata penghasilan \leq Rp2.000.000,00 jika diklasifikasikan berada pada golongan ekonomi bawah. Jika kita melihat penghasilan orang tua peserta didik di atas kita mampu menganalisis berbagai fasilitas yang di berikan. Fasilitas yang di berikan dapat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berkaitan dengan kelayakan. Maka dari pada itu sekolah membiasakan menganalisis kebutuhan

⁵ Misrahul Safitri, Syamsul Arifin, and Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 'Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Praya', *MANAZHIM*, 5.2 (2023), 607–27.

⁶ Alzet Rama and others, 'Konsep Model Evaluasi Context , Input , Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8.1 (2023), 82–86.

siswa yang di dasarkan pada latar belakang sosial ekonomi mereka. (Wawancara, 14 November 2024)

Status sosial anak-anak bisa mempengaruhi sikap mereka dalam perkembangan dan pertumbuhan begitupun dengan status ekonomi mampu memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan khususnya dalam memberikan berbagai fasilitas pendidikan yang dibutuhkan oleh anak-anak untuk belajar memahami berbagai pelajaran di sekolah hal tersebut di tuturkan oleh Syaifulloh. Prestel dalam aini mengemukakan bahwa prestasi anak-anak pada status sosial yang lebih tinggi memiliki prestasi yang lebih baik di banding dengan anak-anak yang berada pada keluarga yang status ekonomi keluarganya rendah. Anak dalam keluarga yang memiliki status keluarga yang tinggi lebih mudah menyesuaikan dengan berbagai tugas yang di berikan oleh seorang pendidik⁷.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SDN BAKTI BAKTI ibu Evi Sofia, S.Pd. mengenai Apa visi dan misi sekolah terkait pendidikan agama Islam, beliau menuturkan sebagai berikut:

Visi sekolah SDN BAKTI yaitu Terwujudnya Karakter Peserta Didik yang Berbudi Pekerti Luhur, Berwawasan Literasi, dan Lingkungan. Jika di lihat dari visi tersebut maka pada fokus penekanan pertama yaitu peserta didik yang berbudi pekerti luhur hal tersebut berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang menekankan pembentukan peserta didik yang berkarakter baik, memegang nilai moral serta kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Berbudi pekerti luhur artinya mengimplementasikan sifat jujur, bertanggung jawab, disiplin serta menghormati orang lain. Adapun misinya yaitu Membangun lingkungan sekolah yang membentuk peserta didik memiliki akhlak mulia melalui rutinitas kegiatan keagamaan dan menerapkan ajaran agama melalui cara berinteraksi di sekolah. Adapun rutinitas keagamaan yaitu sholat berjamaah dhuhur dan sholat dhuha. Walaupun demikian pada realitasnya masih perlu perbaikan-perbaikan dan kerja sama dengan berbagai penanggung jawab pendidikan. (Wawancara, 14 November 2024).

Visi dan misi SDN Bakti yang menekankan pembentukan karakter peserta didik berbudi pekerti luhur serta implementasinya dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan karakter dapat dikatakan suatu usaha mempengaruhi seseorang untuk berkarakter baik sesuai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, sikap dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata karma, hukum, budaya, dan adat istiadat⁸.

⁷ Akhmad Suyono, 'Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar', *Journal of Accounting and Business Education*, 1.2 (2016), 92731.

⁸ Padilla Yasinta, Husniati Husniati, and Lalu Hamdian Affandi, 'Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SDN 1 Dopang Tahun Ajaran 2021/2022', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2b (2022), 680–85 <<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.599>>.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada guru PAI SDN BAKTI ibu Siti Maesaroh, S.Pd.I mengenai Bagaimana kesesuaian kurikulum PAI saat ini dengan kebutuhan siswa dan masyarakat beliau menuturkan sebagai berikut:

Kurikulum PAI sudah relevan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Kegiatan keagamaan di sekolah, seperti salat berjamaah, mendukung pembelajaran praktis dari teori yang diajarkan. Namun, tantangan masih ada, terutama terkait dengan kurangnya dukungan dari keluarga dalam penerapan nilai-nilai agama di rumah. Kurikulum PAI juga perlu lebih menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi agar siswa memahami etika penggunaan media digital. Beliau menekankan pentingnya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan agar kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat. (Wawancara, 15 November 2024)

Pengaruh perkembangan teknologi di era globalisasi yang sangat pesat sangat sulit untuk di hindari. Penyesuaian teknologi dalam dunia pendidikan sangat di sarankan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan di tekankan pada proses pembelajaran dan hal-hal yang bersifat administrasi sehingga waktu efisiensi waktu dapat di lakukan.

Pendidikan 4.0 (four poin zero) yang di sebut dengan revolusi keempat merupakan dimana teknologi pendidikan berkembang sangat pesat dan sangat mempengaruhi dalam dunia pendidikan abad 21. *Students centered* pada pembelajaran abad 21 menjadi pondasi dasar sehingga guru hanya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran dengan menyediakan berbagai kebutuhan siswa yang didasarkan pada analisis awal sehingga guru dapat memberikan sumber ajar serta media pembelajaran yang tepat⁹.

2. Input

Potensi dari sumber daya yang ada di tentukan dengan evaluasi input yang memungkinkan adanya sebuah strategi cadangan dengan metode yang lebih baik guna terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang telah di analisis. Pada intinya evaluasi input berperan untuk mengetahui dan di tentukan potensi aset yang ada, memberikan bantuan dalam menentukan keputusan – keputusan yang di tetapkan, rencana serta strategi dalam menggapai tujuan berdasarkan syarat-syarat kerja agar tercapainya sebuah cita-cita¹⁰.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada kepala sekolah SDN BAKTI ibu Evi Sofia, S.Pd. mengenai Bagaimana kualifikasi dan kompetensi guru PAI beliau menuturkan sebagai berikut:

⁹ Niar Agustian and Unik Hanifah Salsabila, 'Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran', *Islamika*, 3.1 (2021), 123–33.

¹⁰ Ayu Puspitasari and others, 'Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP Di Sd Bontang', *An-Nizom*, 8.1 (2023), 49–58 <<http://scholar.google.com/scholar?start=120&hl=e>>.

Guru PAI di SDN BAKTI memiliki 2 pendidik dimana keduanya merupakan lulusan S1 UIN Sunan Gunung Djati dengan jurusan PAI. Keduanya pula telah menempuh program profesi guru sehingga diakui menjadi guru profesional, selain itu keduanya telah berstatus sebagai ASN P3K. 1 guru memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun dan 1 guru memiliki masa kerja sekitar 10 tahun. Maka jika di lihat dari biografi di atas maka ke duanya telah sesuai dengan standar yang di tetapkan oleh pemerintah. Dari segi kompetensi pedagogik, kedua guru kami menunjukkan kemampuan yang baik dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Mereka mampu menyusun RPP dengan baik dan mengimplementasikannya di kelas. Namun, saya menyadari bahwa dalam era yang terus berubah ini, perlu ada upaya berkelanjutan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Misalnya, dalam hal mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer atau dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran PAI. (Wawancara, 14 November 2024)

Profesional seorang guru apabila guru tersebut mempunyai kualifikasi akademik pendidikan minimal sarjana (S1), latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang diajarkan, dan memiliki sertifikat profesi guru. Terlepas dari itu, guru yang profesional juga harus dapat mentransfer ilmu ke peserta didik dan guru juga dituntut bisa menularkan semangat belajar yang tinggi kepada siswa, karena sumber belajar sangat luas¹¹. menurut undang-undang No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 guru yang memiliki 4 kompetensi yang berkaitan dengan pedagogik, kepribadian, sosial serta profesional itu adalah guru yang berkualitas. Sedangkan guru Kementerian Agama memiliki kriteria lainnya yang secara khusus harus di miliki oleh guru PAI adalah kompetensi kepemimpinan (*leadership*), hal tersebut yang tercantum dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010¹².

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI SDN BAKTI bapak Asep Hidayat, S.Pd.I mengenai bagaimana ketersediaan dan kualitas bahan ajar PAI beliau menuturkan sebagai berikut:

Mengenai bahan ajar PAI tentu sekolah memiliki buku paket yang telah di sediakan oleh pemerintah namun, jumlah buku paket tersebut sangatlah terbatas misalnya di kelas V jumlah siswa 63 orang hanya tersedia buku paket 25 saja. Sehingga dalam 1 buku paket bisa di pakai oleh 3-4 orang siswa. Meskipun demikian saya sebagai guru mengupayakan dengan maksimal agar siswa tetap memiliki akses untuk mempelajari materi yang tertera dalam buku tersebut. Selain buku paket sekolah menyediakan buku-buku penunjang pembelajaran yang ada di perpustakaan seperti buku mengenai cerita islami, buku hadits dan tokoh-tokoh Islam. Adapun tantangannya yaitu keterbatasan buku yang kekinian misalnya bagaimana menerapkan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi dan lainnya. Untuk mengembangkan bahan ajar PAI saya dan rekan saya sekali-kali membuat power point, mengumpulkan video edukasi agar anak tidak jenuh dan bosan. (Wawancara, 15 November 2024)

¹¹ Anggun Gunawan and Irsyad Khoerul Imam, 'Guru Profesional : Makna Dan Karakteristik', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.2 (2023), 181-85 <<https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>>.

¹² Mira Shodiqoh, 'KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Tadris*, 15.2 (2021), 1-10.

Harto mengatakan Sarana untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dapat di katakan sebagai bahan ajar selain itu dapat memudahkan siswa dalam belajar materi pembelajaran. Mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran dengan waktu yang lebih hemat, interaksi yang lebih komprehensif, keadaan belajar yang nyaman dan tentram serta memungkinkan peserta didik lebih mudah menyerap pembelajaran, mandiri dalam belajar serta dapat juga menambah waktu, penjelasan tersebut merupakan keunggulan-keunggulan dalam bahan ajar. Penjelasan tersebut secara implisit menerangkan bahwa karakteristik bahan ajar harus di sesuaikan dengan berbagai capaian yang sudah di rencanakan berdasarkan penyesuaian kendala-kendala siswa dan di kemas secara komunikatif dalam sebuah pembelajaran. Pada intinya guru akan merasa terbantu dengan menggunakan bahan ajar dalam menyampaikan materi-materi yang telah di tentukan ¹³.

Bapak Asep Hidayat, S.Pd.I selaku Guru PAI di SDN BAKTI di minta untuk menjawab pertanyaan dari pewawancara mengenai bagaimana kondisi sarana dan prasarana untuk pembelajaran PAI beliau menuturkan sebagai berikut:

Berkaitan dengan sarana dan prasarana SDN BAKTI belum memiliki mushola untuk menunjang kegiatan keagamaan namun di depan SD tersebut ada mesjid yang berukuran luas yang dimiliki oleh masyarakat sehingga kami senantiasa memanfaatkan mesjid tersebut tentu dengan berdasarkan izin dari pemerintah setempat. Selain itu berkaitan dengan media pembelajaran kami memiliki poster dan gambar mengenai tata cara wudhu, sholat, huruf-huruf hijaiyah serta memiliki 3 proyektor, 15 cromebook. Meskipun demikian saya menilai jumlah tersebut masih relatif kurang yang idealnya setiap kelas memiliki proyektor sehingga ketika mau menggunakan tidak berebut. Kami juga menghadapi keterbatasan dalam hal peralatan audio. Sebuah sistem audio yang baik akan sangat membantu dalam pembelajaran tajwid dan murotal Al-Quran, namun saat ini kami hanya mengandalkan speaker portable kecil yang kualitas suaranya kurang optimal. (Wawancara, 15 November 2024)

Mulyasa menjelaskan Sarana pendidikan dapat di artikan dengan berbagai peralatan atau perlengkapan yang pada dasarnya di gunakan secara spontan digunakan oleh guru atau siswa untuk dijadikan sebuah pendukung dalam melaksanakan pendidikan dalam sebuah proses yang berkaitan dengan belajar mengajar meliputi ruang kelas, gedung perpustakaan, meja ataupun kursi serta yang berkaitan dengan alat-alat yang di gunakan untuk belajar. Sedangkan prasarana yang berkaitan dengan fasilitas yang di pakai dengan secara tidak langsung untuk mendukung berjalannya sebuah proses yang belajar dan mengajar. Kesimpulan penulis mengenai sarana dan prasarana merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mendukung berjalannya proses belajar mengajar yang

¹³ Djamila Papatungan, Syarifuddin Ondeng, and Muh Arif, 'Konsep, Prinsip, Tujuan, Dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI', *Journal of Islamic Education Management Research*, 3.1 (2024), 35-44.

berkualitas dan memiliki pengaruh yang besar dalam menggapai sesuatu yang telah di rencanakan sesuai tujuan¹⁴.

3. Process

Cara sebuah program dilakukan disebut dengan proses, yang di dalamnya berkaitan dengan strategi yang direncanakan, kegiatan yang diimplementasikan serta adanya sebuah interaksi perseorangan dan yang terakhir adanya peserta program. Adanya evaluasi proses tentu untuk memberikan evaluasi yang komprehensif berkaitan dengan apakah strategi dan kegiatan yang di rancang dengan sangat cermat mampu memberikan dampak yang positif atau tidak serta apakah efektif untuk menggapai tujuan dari program yang di gagas. Selain itu untuk menemukan kendala-kendala ketika proses berlangsung dalam sebuah aktifitas. Hasil dari evaluasi proses akan menjawab berapa persen rencana yang di rancang sesuai dengan harapan dan berapa persen yang memerlukan perbaikan yang di dasarkan pada komponen-komponen yang ada.¹⁵

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI SDN BAKTI ibu Siti Maesaroh, S.Pd.I mengenai Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI beliau menuturkan sebagai berikut:

Metode pembelajaran yang saya gunakan tentu beragam di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Metode ceramah selalu di gunakan untuk menjelaskan konsep dasar agama Islam meskipun demikian tidak bergantung kepada metode ceramah saja tetapi di kombinasikan dengan metode lainnya misalnya dengan metode tanya jawab sehingga anak di latih untuk mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain. Sedangkan untuk materi yang berkaitan dengan praktik seperti praktik sholat, wudhu saya menggunakan metode demonstrasi sehingga siswa dia ajarkan secara langsung dengan praktik. Metode pembiasaan juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran PAI kami. Kami berusaha membiasakan siswa dengan praktik-praktik keagamaan sehari-hari, seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, sholat dhuha berjamaah, dan sebagainya. Selain itu saya mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran PAI. Meskipun masih terbatas, kami sesekali menggunakan video edukatif, presentasi PowerPoint, atau aplikasi pembelajaran Al-Quran digital. Dan yang paling penting yaitu metode keteladanan di mana seorang guru menjadi teladan dalam menerakan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. (Wawancara, 15 November 2024)

Proses transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik dengan menggunakan taktik di katakan sebuah metode pembelajaran. Taktik seorang guru tentu saja di dukung oleh berbagai instrument rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) silabus materi dll. Selain itu penggunaan bermacam-macam metode dalam pembelajaran akan mampu mempermudah peserta didik dalam mencoba memahami pembelajaran dengan materi yang telah di tentukan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan yaitu efektif dan efisien. Strategi yang

¹⁴ Isnawardatul Bararah, 'Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2020), 351-70.

¹⁵ Rama and others.

variatif dalam pembelajaran sangat di tuntut bagi pendidik yang memakai metode pembelajaran sehingga target yang di harapkan mampu di wujudkan. Peserta didik yang aktif dan memahami materi dalam pembelajaran dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya berkaitan dengan metode pembelajaran yang di berikan oleh guru¹⁶.

Bapak Asep Hidayat, S.Pd.I selaku Guru PAI di SDN BAKTI di minta untuk menjawab pertanyaan dari pewawancara mengenai Apakah ada program ekstrakurikuler yang mendukung PAI beliau menuturkan sebagai berikut:

Program ekstrakurikuler yang mendukung PAI diantaranya ada program BTQ yang diadakan 1 minggu sekali. Program ini di khususkan kepada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini di laksanakan pada hari sabtu setelah selesai pembelajaran di kelas. Selain itu ada kegiatan hadrah atau seni musik Islami yang mengajarkan anak tentang seni musik Islam dan juga membantu menghafal sholat. Kegiatan ini di laksanakan pada hari Jum'at di ikuti oleh anak-anak yang berminat namun, banyak alat hadrah yang memerlukan perbaikan sehingga eskul ini kurang berjalan dengan baik. (Wawancara, 15 November 2024)

Kegiatan pembelajaran intrakurikuler serta ekstrakurikuler bisa di manfaatkan untuk melaksanakan pembelajaran Agama di sekolah. Usaha yang di lakukan untuk proses pemantapan, perbaikan serta pengayaan peserta didik berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai dasar yang di tetapkan meliputi keimanan, seni, akhlak, ketakwaan hal tersebut dapat dikerjakan di luar pada jam intrakurikuler dengan berbagai fasilitas yang di berikan oleh guru PAI dengan pembiasaan yang senantiasa di terapkan hal terus dapat di lakukan dengan bekerja sama dengan berbagai komponen lainnya¹⁷.

4. Product

Penilaian yang di usahakan untuk memberikan sebuah evaluasi yang berkaitan dengan kesuksesan tercapainya sebuah tujuan yang telah di rancang pada tahap perencanaan di sebut dengan evaluasi product. Hasil dari usaha penilaian yaitu data yang substansial karena data tersebut di jadikan sebuah acuan mengenai bagaimana program tersebut berjalan ke depannya serta berkaitan dengan keberlanjutan atau perubahan¹⁸.

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada Guru PAI SDN BAKTI ibu Siti Maesaroh, S.Pd.I mengenai bagaimana pencapaian hasil belajar PAI siswa beliau menuturkan sebagai berikut:

Pencapaian hasil belajar PAI siswa di SDN Bakti cukup baik. Secara kognitif, sekitar 75% siswa mencapai KKM yang ditetapkan, dengan pemahaman baik terhadap

¹⁶ Hasriadi Hasriadi, 'Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi', *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 136-51.

¹⁷ Joko Purnomo, 'Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Siswa SMK PGRI 6 Ngawi', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 1.1 (2020), 51-61.

¹⁸ Alfin Julianto and Anisa Fitriah, 'Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1.2 (2021), 175-84 <<https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.28>>.

konsep-konsep dasar PAI. Dalam aspek hafalan, rata-rata siswa kelas atas mampu menghafal 10-15 surat pendek. Secara afektif, terlihat perkembangan positif dalam kesadaran beribadah dan perilaku siswa. Aspek psikomotorik menunjukkan kemampuan yang baik dalam praktik ibadah seperti wudhu, sholat, dan membaca Al-Quran. Beberapa siswa bahkan berprestasi dalam kompetisi keagamaan tingkat kecamatan. Namun, menjadi perhatian kami selaku guru PAI khususnya pada kelas atas ada sekitar 25% siswa masih belum bisa membaca Al-Qur'an bahkan masih pada level bawah seperti pada kemampuan dasar berada pada iqro 1-3. Selain itu dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat khususnya pengaruh dari media sosial beberapa siswa banyak meniru perilaku yang kurang baik sebagaimana yang di contohkan di media sosial. (Wawancara, 15 November 2024)

Menurut Syaiful Bahri mengatakan bahwa Kegiatan belajar mengajar mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan dan keterampilan siswa yang akhirnya menjadi sebuah hasil belajar. Namun, untuk memperoleh hasil belajar yang di cita-citakan tentu tidak instan tapi dengan melakukan berbagai proses yang ada di dalamnya. Hasil belajar juga nantinya akan di pengaruhi oleh faktor dari siswa itu sendiri atau di luar siswa itu sendiri¹⁹.

Bapak Asep Hidayat, S.Pd.I selaku Guru PAI di SDN BAKTI di minta untuk menjawab pertanyaan dari pewawancara mengenai apakah ada perubahan sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI beliau menuturkan sebagai berikut:

Terjadi perubahan positif pada beberapa siswa, seperti peningkatan kesadaran beribadah, perbaikan adab, kepedulian sosial, dan perkembangan akhlak. Beberapa siswa memiliki kesadaran tinggi untuk melaksanakan sholat berjamaah, mengucapkan salam, serta aktif dalam infaq dan tolong-menolong. Konflik antar siswa berkurang, kejujuran meningkat, dan orang tua melaporkan perubahan positif di rumah. Meski demikian, tantangan masih ada dalam penerapan konsisten nilai-nilai Islam masih banyak siswa yang saling menghina orang tua, berkata kurang sopan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kami terus memperkuat kolaborasi dengan orang tua untuk membentuk karakter Islami yang lebih baik. (Wawancara, 15 November 2024)

Al-Abrasyi menyebutkan bahwa akhir dari tujuan pendidikan islam adalah: pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat²⁰.

Kesimpulan

Model evaluasi CIPP merupakan sebuah model yang dipakai dengan tujuan untuk menggapai sebuah evaluasi yang komprehensif sehingga program yang di rancang dapat berjalan dengan baik, evaluasi ini mencakup konteks, input, proses, serta produk. Berdasarkan hasil analisis evaluasi kurikulum PAI menggunakan model CIPP di SDN BAKTI pada konteks terlihat bahwa latar belakang sosial ekonomi siswa berada pada kategori rendah sehingga dapat mempengaruhi fasilitas belajar siswa sedangkan melihat

¹⁹ Hartini Nara Eveline Siregar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. by Engkus Kuswandi, 9th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

kesesuaian kurikulum PAI dengan visi sekolah sudah berkaitan khususnya dalam membentuk siswa yang berbudi luhur. Pada input guru PAI sudah memiliki standar guru yang di tetapkan oleh pemerintah meskipun demikian masih terkendala dengan kurangnya bahan ajar dan media pembelajaran teknologi yang terbatas. Pada proses guru senantiasa menggunakan metode pembelajaran yang beragam di sesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta penggunaan teknologi sudah ada meskipun masih terbatas. Pada produk hasil belajar siswa cukup bagus dimana hampir 75% mencapai KKM namun, meskipun demikian masih ada beberapa siswa yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dan perlunya penguatan atau kerjasama penanggung jawab pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai islami.

Referensi

- Agustian, Niar, and Unik Hanifah Salsabila, 'Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran', *Islamika*, 3.1 (2021), 123–33
- Bararah, Isnawardatul, 'Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10.2 (2020), 351–70
- Eveline Siregar, Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011)
- Gunawan, Anggun, and Irsyad Khoerul Imam, 'Guru Profesional: Makna Dan Karakteristik', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.2 (2023), 181–85 <<https://doi.org/10.59996/cendib.v1i2.256>>
- Hasriadi, Hasriadi, 'Metode Pembelajaran Inovatif Di Era Digitalisasi', *Jurnal Sinestesia*, 12.1 (2022), 136–51
- Julianto, Alfin, and Anisa Fitriah, 'Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur'an Di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan', *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1.2 (2021), 175–84 <<https://doi.org/10.69775/jpia.v1i2.28>>
- Laksono, Tio Ari, and Imania Fatwa Izzulka, 'Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.3 (2022), 4082–92 <<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2776>>
- Muh Nasir, Tatang, Aan Hasanah, and , Hasbiyallah, 'Komponen-Komponen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama', *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2022), 121–30 <<https://doi.org/10.38073/jimpi.v1i2.650>>
- Nisa, Fadhillah Izzatun, and Tasman Hamami, 'Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9.3 (2023), 1374–86
- Paputungan, Djamila, Syarifuddin Ondeng, and Muh Arif, 'Konsep, Prinsip, Tujuan, Dan Manfaat Pengembangan Bahan Ajar PAI', *Journal of Islamic Education Management Research*, 3.1 (2024), 35–44
- Purnomo, Joko, 'Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Siswa SMK PGRI 6 Ngawi', *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 1.1 (2020), 51–61
- Puspitasari, Ayu, Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda, Akhmad Muadin, and Agus Salim Salabi, 'Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP Di Sd Bontang', *An-Nizom*, 8.1 (2023), 49–58 <<http://scholar.google.com/scholar?start=120&hl=e>>
- Rama, Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, and Rizky

- Ema, 'Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan', *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8.1 (2023), 82–86
- Safitri, Misrahul, Syamsul Arifin, and Lalu Muhammad Nurul Wathoni, 'Strategi Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Praya', *MANAZHIM*, 5.2 (2023), 607–27
- Shodiqoh, Mira, 'KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Tadris*, 15.2 (2021), 1–10
- Sukmawati, Henni, 'Komponen-Komponen Kurikulum Dalam Sistem Pembelajaran', *Ash-Shahabah*, 7.1 (2021), 62–70
- Suyono, Akhmad, 'Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar', *Journal of Accounting and Business Education*, 1.2 (2016), 92731
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. by Engkus Kuswandi, 9th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Yasinta, Padilla, Husniati Husniati, and Lalu Hamdian Affandi, 'Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Di SDN 1 Dopang Tahun Ajaran 2021/2022', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7.2b (2022), 680–85
<<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.599>>